

PEMETAAN GAYA BERPIKIR SISWA KELAS VIII REGULER MADRASAH MU'ALLIMIN TAHUN AJARAN 2023-2024

Muflih Abdullah Zufar^{1*}

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*muflih2000006014@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan zaman memberikan perubahan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan hal mendasar yang dibutuhkan oleh manusia untuk menuju peradaban yang lebih baik. Sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia yang ingin membentuk watak peradaban bangsa. Pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan. Proses interaksi antara pendidik, siswa, dan lingkungan belajar dapat menjadi faktor berkembangnya kemampuan siswa. Kemampuan yang ingin dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu bentuk kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir adalah kemampuan dalam mendalami sesuatu dan menyelesaikan permasalahan. Telah banyak dilakukan penelitian tentang kemampuan berpikir, salah satunya adalah Gaya Berpikir Gregorc. Gaya berpikir adalah kemampuan seseorang dalam menerima, menyerap, dan memproses informasi. Gregorc mengklasifikasikan gaya berpikir menjadi empat jenis, yaitu Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Abstrak (AA), dan Acak Konkret (AK). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan gaya berpikir siswa berdasarkan Teori Gaya Berpikir Gregorc. Penelitian dilakukan pada Kelas VIII Reguler Madrasah Mu'allimin dengan jumlah 240 siswa. Penelitian dilakukan dengan memberikan angket gaya berpikir milik John Parks Le Tiller yang terdapat 15 kelompok kata untuk dipilih satu kata di setiap kelompoknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, gaya berpikir siswa Kelas VIII Reguler Madrasah Mu'allimin didominasi oleh Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) dengan persentase 32, 92 %. Sedangkan setiap kelas memiliki gaya berpikir berbeda-beda, meskipun didominasi Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA). Kelas A didominasi Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK), Kelas C didominasi Gaya Berpikir Acak Konkret (AK), dan Kelas G didominasi Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA). Sedangkan Kelas B, Kelas D, Kelas E, Kelas F, dan Kelas H didominasi Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA).

Kata Kunci : pemetaan, gaya berpikir, gregorc

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah banyak mengubah tatanan kehidupan di dunia. Kemajuan teknologi dan perubahan kehidupan sosial manusia telah mengalami perkembangan yang signifikan, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Penelitian seputar dunia pendidikan tidak akan ada habisnya karena pendidikan akan selalu berkembang dan menjadi kebutuhan penting bagi setiap zaman manusia. Sebagaimana disebutkan oleh Alpian dkk. (2019) bahwa pendidikan adalah faktor mendasar yang dibutuhkan oleh manusia dan akan menjadi proses individu dalam melangsungkan kehidupan. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah upaya dalam membantu peserta didik secara lahir batin untuk menuju ke arah peradaban yang lebih baik (Sujana, 2019). Manusia dalam menghadapi persaingan global membutuhkan kemampuan *logical thinking*, kritis, kreatif, keingintahuan yang tinggi, elaborasi, mudah mengakses dan menganalisis informasi (Zulfickar & Oktariani, 2020). Pendidikan Indonesia memiliki peran dan fungsi dalam menghadapi tantangan zaman untuk mengembangkan dan membentuk watak peradaban bangsa, tujuan pendidikan Indonesia ini tercantum dalam UU Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003. Pembelajaran menjadi proses untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan bahwa pasal 4 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Sujana, 2019). Sehingga pendidikan penting untuk didapatkan bagi setiap warga negara Indonesia untuk mengembangkan dan membentuk watak yang kuat menghadapi perkembangan zaman dengan berbagai

kemampuan *logical thinking*, kritis, kreatif, keingintahuan, elaborasi, dan mudah dalam mengakses dan menganalisis informasi.

Dunia pendidikan tidak akan lepas dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019). Tujuan dari proses interaksi ini adalah mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai sebuah pengembangan intelektual yang erat berkaitan dengan keilmuan kuantitatif maupun kualitatif (Sueca, 2019). Proses berpikir adalah satu bentuk dari kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa (Sumarni dkk., 2019). Berpikir dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas mental yang melibatkan kinerja otak untuk mendalami suatu masalah dan mencari jalan keluar permasalahan tersebut (Pamungkas dkk., 2017). Berpikir selain sebagai sebuah aktivitas mental yang melibatkan kinerja otak, berpikir dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas manusia dalam menghasilkan temuan terarah pada tujuan (Faradina & Mukhlis, 2020). Kemampuan berpikir dalam diri manusia antara lain terdapat kemampuan berpikir kritis, berpikir analisis, berpikir kreatif, berpikir logis, berpikir sistematis, dan kemampuan bekerjasama (Utami, 2021). Berdasarkan pengertian di atas penting dilakukan sebuah pembelajaran yang efektif untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa terutama dalam kemampuan berpikir sebagai sebuah aktivitas yang melibatkan kinerja otaknya berdasarkan karakteristik yang dimiliki siswa. Sedangkan karakteristik siswa penting diketahui oleh seorang pendidik, sehingga dapat menjadi acuan penting dalam merumuskan strategi pembelajaran (Maldian, 2020; Septianti & Afiani, 2020)

Berbagai penelitian telah dilakukan diantaranya terkait gaya berpikir yang dimiliki oleh setiap orang. Gaya berpikir diantaranya telah diteliti oleh Andrevv, Barchunova, Belousov, Brodsky, Crymsky, Parakhonsky, Herrmann, Dennison, dan Hannaford (Sholikhah, 2019). Gaya berpikir dapat didefinisikan sebagai dominasi khas yang dimiliki seseorang dalam menerima, menyerap, dan memproses informasi (Fauzi dkk., 2020). Gaya berpikir juga dapat didefinisikan sebagai sebuah proses seseorang dalam mengatur dan mengolah informasi yang didapatkan (Uno, 2016). Salah satu teori gaya berpikir yang dikembangkan adalah teori Gaya Berpikir Gregorc (Sholikhah, 2019). Gregorc dalam Munahefi dkk. (2020) menyebutkan bahwa setiap orang memiliki gaya berpikir yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh cara menerima informasi (persepsi) dan cara menggunakan informasi yang dipersepsikan (pengaturan). Persepsi adalah cara menerima informasi yang terbagi menjadi konkret dan abstrak. Sedangkan pengaturan atau cara menggunakan informasi yang didapatkan terbagi menjadi sekuensial (terurut) atau random (acak).

Gregorc mengelompokkan gaya berpikir menjadi 4 bagian, yaitu Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK), Sekuensial Abstrak (SA), Acak Konkret (AK), dan Acak Abstrak (AA) (Kriswinarso dkk., 2022). Kriswinarso dkk. (2022) menjelaskan bahwa seorang yang memiliki Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK) akan berpegang dengan kenyataan dan memproses informasi secara teratur, linear, dan sekuensial. Sedangkan seorang yang memiliki Gaya Berpikir Acak Konkret (AK) memiliki sikap eksperimental diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Berbeda dengan seorang dengan Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) yang memiliki dunia dari perasaan dan emosinya. Sedangkan seorang dengan Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA) memiliki kecenderungan dalam memikirkan suatu konsep dan menganalisis informasi yang didapatkan. Karakteristik setiap gaya berpikir menurut Tobias (1996) sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Gaya Berpikir Gregorc

Model Gaya Berpikir		Karakteristik
Sekuensial (SK)	Konkret	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja secara cermat, efisien, spesifik, dan konsisten Kemampuan menyerap informasi Membutuhkan pengarahan rinci Lingkungan yang teratur

Model Gaya Berpikir		Karakteristik
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati mendetail • Berdiskusi dengan pokok bahasan spesifik • Menyatukan gagasan abstrak menjadi konkret • Membuat rutinitas dan aturan mengerjakan sesuatu
Sekuensial (SA)	Abstrak	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi yang tepat • Menganalisis dan meneliti gagasan • Suka pengarahan tertulis • Menggambarkan peristiwa secara logis • Menggunakan fakta untuk pembuktian teori • Menggunakan informasi dengan tepat dan baik • Lebih mudah memahami dengan mengamati • Menggunakan alasan logis • Menyelesaikan suatu masalah sampai tuntas
	Acak Konkret (AK)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan wawasan dan naluri dalam menyelesaikan masalah • Bekerja dengan kerangka waktu (rencana) yang umum, tidak spesifik • Mengembangkan dan menguji banyak pemecahan • Menggunakan pengalaman hidup untuk belajar • Lebih percaya dengan hal baru yang dicoba daripada perkataan orang lain • Tidak suka akan larangan dan batasan • Sulit untuk melakukan hal rutin • Tidak suka mengerjakan sesuatu hal berulang • Tidak suka mencatat dengan teliti dan rinci • Sulit untuk memilih satu jawaban dan memberikan penjelasan cara memperolehnya • Sulit untuk tidak memiliki pilihan • Sulit dalam memberikan laporan secara resmi
	Acak Abstrak (AA)	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar menurut selera pribadi • Mempunyai prinsip yang umum • Menjaga hubungan kepada siapa aja • Antusias dalam mengerjakan proyek yang diberikan • Menekankan moral yang tinggi • Mengambil keputusan dengan perasaan bukan pemikiran • Tidak dapat menjelaskan perasaan yang ada • Sulit untuk berkompetisi • Sulit untuk bersosialisasi dengan orang-orang tidak sepemikiran • Tidak dapat memberikan perincian yang tepat • Sulit untuk menerima kritik meskipun positif • Sulit untuk fokus dalam satu pekerjaan

Menurut Kemendikbud No. 59, Matematika merupakan ilmu yang universal dan menjadi dasar bagi disiplin ilmu lainnya dan berfungsi untuk memajukan daya berpikir manusia (Rismen dkk., 2020). Hal ini dikarenakan matematika membekali kemampuan seseorang dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Namun, kenyataannya menurut Dewi dkk. (2020) matematika masih dianggap sebagai sebuah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Selain itu, terdapat sebuah permasalahan terkait mata pelajaran matematika di Madrasah Mu'allimin. Berdasarkan hasil

wawancara guru matematika tingkat MTs atau SMP menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami penurunan pada tahun ajaran 2022/2023. Hal ini ditandai dengan hasil penilaian yang cenderung menurun. Kemampuan yang dikembangkan mata pelajaran matematika sejalan dengan kemampuan berpikir yang dikembangkan dalam diri manusia.

Berdasarkan penjelasan permasalahan dan berbagai pengertian perlu dilakukan sebuah pemetaan gaya berpikir siswa sebagai bahan referensi penyelesaian masalah yang ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan gaya berpikir siswa berdasarkan Teori Gaya Berpikir Gregorc sehingga dapat menjadi referensi bagi guru untuk mengetahui dominansi kemampuan siswa dalam menangkap dan mengelola informasi yang didapatkan terutama dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki oleh siswa berdasarkan gaya berpikir yang mendominasi.

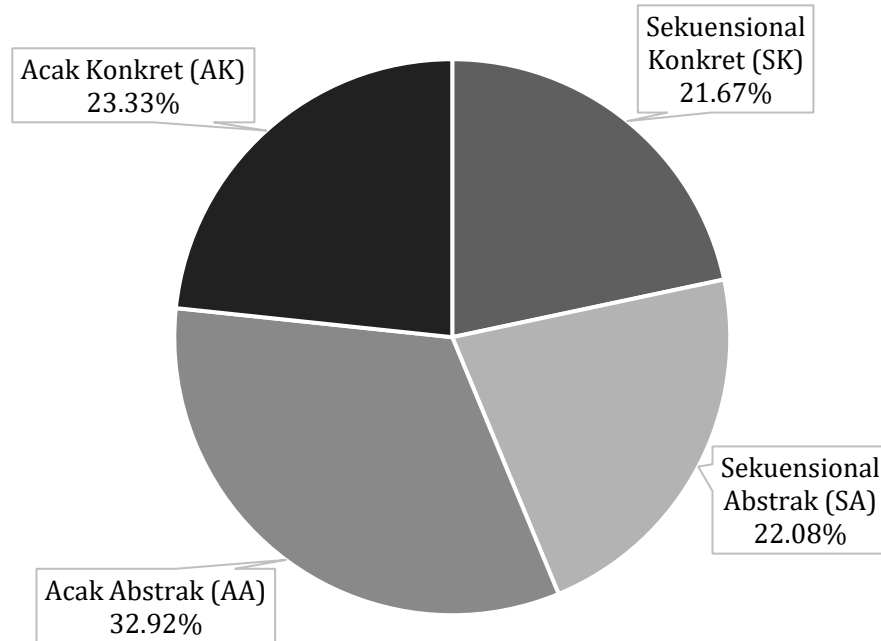
METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan sampel Siswa Kelas VIII Reguler Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024 sejumlah 240 siswa yang terbagi dalam 8 rombongan kelas. Data diperoleh dengan memberikan instrumen berupa angket gaya berpikir yang diadopsi dari John Parks Le Tiller dalam buku *Quantum Learning* milik DePorter & Hernacki (2008). Pengambilan data diawali dengan pemberian angket gaya berpikir yang telah ditentukan selama 30 menit. Instrumen angket ini terdiri dari 15 kelompok kata dengan 4 pilihan jawaban. Siswa diminta untuk memberikan satu pilihan jawaban setiap kelompok kata sesuai dengan kecenderungan diri masing-masing. Setiap jawaban dalam kelompok kata memiliki kecenderungan kelompok gaya berpikir masing-masing.

Setelah seluruh jawaban didapatkan, dilakukan pengelompokan jawaban siswa berdasarkan panduan milik John Parks Le Tiller dalam buku milik DePorter & Hernacki (2008) dan kemudian dilakukan penjumlahan pada setiap kelompoknya. Hasil penjumlahan tersebut akan dikalikan dan menjadi skor gaya berpikir siswa. Kecenderungan gaya berpikir siswa yang dimiliki diambil berdasarkan skor kelompok tertinggi. Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan pemetaan kecenderungan gaya berpikir secara keseluruhan dan berdasarkan rombongan kelas siswa. Kemudian hasil pemetaan tersebut dilakukan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya berpikir didefinisikan sebagai gaya khas yang dimiliki seseorang dalam menerima, menyerap, dan memproses informasi (Fauzi dkk., 2020). Berdasarkan data yang telah diambil pada bulan November 2023 dengan memberikan angket gaya berpikir John Parks Le Tiller kepada siswa Kelas VIII Reguler Madrasah Mu'allimin 2023-2024, maka ditemukan data sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil angket gaya berpikir

Berdasarkan hasil angket gaya berpikir yang telah diolah dan ditampilkan pada Gambar 1, ditemukan bahwasanya Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) mendominasi gaya berpikir yang dimiliki oleh siswa Kelas VIII Madrasah Mu'allimin 2023-2024. Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) mendominasi siswa dengan persentase 32,92 % dan jumlah siswa 79 orang. Kemudian diperingkat kedua Gaya Berpikir Acak Konkret (AK) dengan persentase 23,33 % dan jumlah siswa 56 orang. Diperingkat ketiga terdapat Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA) dengan persentase 22,08 % dan jumlah siswa 53 orang. Peringkat terakhir, yaitu Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK) dengan persentase 21,67 % dan jumlah siswa 52 orang. Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK) dan Sekuensial Abstrak (SA) tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan pemetaan Gaya Berpikir berdasarkan Kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pemetaan Gaya Berpikir Setiap Kelas

Jenis Gaya Berpikir	Jumlah Siswa Per Kelas							
	A	B	C	D	E	F	G	H
Sekuensial Konkret (SK)	11	7	4	9	5	5	3	8
Sekuensial Abstrak (SA)	7	4	7	8	5	5	11	6
Acak Abstrak (AA)	7	10	6	11	14	14	7	10
Acak Konkret (AK)	5	8	13	3	7	8	8	4

Berdasarkan tabel 2 di atas, ditemukan bahwa terdapat perbedaan dominasi gaya berpikir yang dimiliki siswa di setiap kelasnya. Gaya berpikir yang mendominasi 30 siswa Kelas A adalah Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK) dengan jumlah 11 siswa. Temuan ini sama dengan hasil penelitian Mutia (2020) yang menyebutkan bahwa dominasi gaya berpikir Sekuensial Konkret (SK) mendominasi dalam satu kelas dengan persentase 48% atau 12 siswa dari total 25 siswa. Sedangkan Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA) dan Acak Abstrak (AA) berada pada posisi kedua gaya berpikir yang mendominasi dengan masing-masing berjumlah 7 siswa. Gaya Berpikir Acak Konkret berada pada gaya berpikir paling sedikit

dibandingkan dengan gaya berpikir lainnya di Kelas A. Pemetaan yang ditemukan dikelas A berbeda yang ditemukan di kelas lainnya. Gaya berpikir Acak Konkret (AK) hanya mendominasi kelas C dengan jumlah 13 siswa. Kemudian Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA) mendominasi kedua dengan jumlah 7 siswa. Dominasi diposisi ketiga, yaitu Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) dengan jumlah 6 siswa dan terakhir Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK) dengan jumlah 4 siswa.

Dominasi berbeda ditemukan di Kelas G, Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA) mendominasi dengan jumlah 11 siswa. Dilanjutkan Gaya Berpikir Acak Konkret (AK) dengan jumlah 8 siswa dan Acak Abstrak (AA) dengan jumlah 7 siswa. Gaya berpikir paling sedikit di Kelas G adalah Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK). Pemetaan ini tidak jauh berbeda dengan temuan penelitian Ananda & Yamin (2018) yang menemukan bahwa Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA) mendominasi gaya berpikir pada Siswa MIN Peuka Bada dengan jumlah 12 siswa dari 27 siswa.

Gaya berpikir Acak Abstrak (AA) sebagai gaya berpikir yang mendominasi secara umum di Kelas II Reguler Madrasah Mu'allimin terpetakan mendominasi pada beberapa kelas, yaitu Kelas B, Kelas D, Kelas E, Kelas F, dan Kelas H. Ditemukan pada Kelas B, bahwa Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) mendominasi dengan jumlah 10 siswa dari total 29 siswa. Sedangkan gaya berpikir Acak Konkret (AK) berada pada posisi kedua dengan jumlah 8 siswa. Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK) berada pada posisi ketiga di Kelas B dengan jumlah 7 siswa. Sedangkan Gaya Berpikir SA berada pada posisi terakhir dengan jumlah siswa 4 orang. Dominasi Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) juga ditemukan pada Kelas D, Kelas E, Kelas F, dan Kelas H. Meskipun gaya berpikir Acak Abstrak (AA) mendominasi setiap kelas tetap memiliki perbedaan pada urutan dominasi gaya berpikir lainnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwirahayu & Firdausi (2016), yang melakukan pemetaan gaya berpikir mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Matematika 2012-2013, bahwa sebanyak 45 mahasiswa dari 98 mahasiswa memiliki Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) dan mendominasi sampel.

Kelas D didominasi Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) dengan jumlah 11 siswa. Kemudian dominasi kedua adalah Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK) dengan jumlah 9 siswa. Dominasi ketiga Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA) dengan jumlah 8 siswa dan terakhir Gaya Berpikir Acak Konkret (AK) dengan jumlah 3 siswa. Berbeda halnya dengan kondisi gaya berpikir yang dimiliki siswa Kelas E, siswa dengan Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) mendominasi dengan jumlah 14 siswa dari total 31 siswa. Kemudian dominasi kedua siswa dengan Gaya Berpikir Acak Konkret (AK) dengan jumlah 7 siswa. Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK) dan Sekuensial Abstrak (SA) memiliki jumlah siswa yang sama, yaitu 5 siswa setiap gaya berpikir tersebut.

Kondisi Kelas E sama halnya dengan yang ditemukan di Kelas F dengan sedikit perbedaan jumlah siswa Gaya Berpikir Acak Konkret (AK) sejumlah 8 siswa dari total 32 siswa. Penemuan berbeda pada Kelas H, meskipun memiliki kesamaan dominasi Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) dengan jumlah 10 siswa, tetapi terdapat perbedaan pada dominasi urutan berikutnya. Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK) menempati dominasi kedua dengan jumlah 8 siswa, kemudian Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA) dengan jumlah 6 siswa, dan terakhir Acak Konkret (AK) dengan jumlah 4 siswa. Dari seluruh kelas yang memiliki Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA), Kelas E dan Kelas F menjadi kelas dengan dominasi Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) terbesar dengan jumlah 14 siswa.

Berdasarkan pemetaan gaya berpikir yang telah dilakukan dan berdasarkan karakteristik gaya berpikir yang dikemukakan oleh Tobias (1996), maka dapat dilakukan pemetaan karakteristik siswa pada setiap kelasnya. Kelas A dengan dominasi Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK) memiliki karakteristik bekerja secara cermat, efisien, spesifik, dan konsisten. Selain itu, memiliki kemampuan dalam menyerap informasi, membutuhkan arahan secara terperinci, nyaman dengan lingkungan yang teratur, pandai dalam mengamati secara detail, suka berdiskusi dengan pokok bahasan yang spesifik, pandai dalam menyatukan

gagasan abstrak menjadi konkret, dan suka dengan kegiatan yang rutin serta aturan dalam mengerjakan sesuatu.

Berbeda dengan Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA) yang mendominasi Kelas G. Siswa dengan Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA) memiliki karakteristik mudah dalam mengumpulkan informasi secara tepat dan menggunakannya, menganalisis gagasan, menggambarkan peristiwa secara logis, menggunakan fakta sebagai bahan pembuktian, dan menyelesaikan permasalahan hingga tuntas. Siswa dengan gaya berpikir ini juga lebih mudah dalam menerima pengarahan secara tertulis.

Berbeda Kelas C dengan gaya berpikir yang mendominasi adalah Gaya Berpikir Acak Konkret (AK) memiliki karakteristik menggunakan wawasan dan naluri untuk menyelesaikan permasalahan, melakukan pekerjaan dengan tenggat waktu yang umum, gemar menguji dan mengembangkan berbagai pemecahan masalah. Siswa lebih mengedepankan pengalaman hidup, percaya hal baru daripada perkataan orang lain, tidak suka dibatasi dan melakukan hal rutin serta berulang, tidak suka melakukan pencatatan secara rinci. Selain itu siswa Gaya Berpikir Acak Konkret (AK) sulit untuk memilih satu jawaban dan memberikan penjelasan cara memperolehnya secara teliti.

Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) yang mendominasi Kelas B, Kelas D, Kelas E, Kelas F, dan Kelas H. Siswa dengan Gaya Berpikir Acak Abstrak (AA) memiliki karakteristik keinginan belajarnya menurut selera pribadi, berprinsip yang umum, dapat menjaga hubungan dengan siapa saja, antusias mengerjakan proyek yang diberikan, menekankan moral yang tinggi. Dalam mengambil keputusan mengambil keputusan berdasarkan perasaan bukan pemikiran, tetapi tidak dapat menjelaskan perasaan yang ada. Siswa dengan gaya berpikir ini sulit untuk berkompetisi dan bersosialisasi. Selain itu, siswa dengan gaya berpikir ini tidak dapat memberikan rincian dengan tepat, menerima keritik, dan fokus dalam menyelesaikan satu pekerjaan.

KESIMPULAN

Gaya berpikir sebagai dominasi gaya khas yang dimiliki seseorang dalam menerima, menyerap, dan memproses informasi terdapat perbedaan di setiap Kelas VIII Reguler Madrasah Mua'allimin. Perbedaan gaya berpikir inilah yang memberikan perbedaan karakteristik yang dimiliki pada setiap kelas. Secara menyeluruh siswa Kelas VIII Reguler Madrasah Mu'allimin memiliki dominansi Gaya Berpikir Acak Abstrak dengan total 32,92 % yang sejalan dengan dominansi beberapa kelas, yaitu Kelas B, Kelas D, Kelas E, Kelas F, dan Kelas H. Selain itu, terdapat kelas yang memiliki dominansi gaya berpikir yang berbeda. Kelas tersebut adalah Kelas C dengan dominansi Gaya Berpikir Acak Konkret (AK), Kelas A dengan dominansi Gaya Berpikir Sekuensial Konkret (SK), dan Kelas G dengan dominansi Gaya Berpikir Sekuensial Abstrak (SA).

Mengingat keterbatasan penelitian pemetaan jenis gaya berpikir Kelas VIII yang telah dilakukan, penelitian ini dapat dikembangkan untuk mengetahui keterkaitan gaya berpikir dengan berbagai kemampuan penunjang pembelajaran, terkhusus matematika. Sehingga, gaya berpikir dapat menjadi pertimbangan guru dalam mengembangkan kemampuan lainnya yang dimiliki oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. maratos. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 1(1).
- Ananda, N., & Yamin, M. (2018). Gaya Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas Iv Di Min Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah*, 3(1), 1–7.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2008). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (S. Meutia, Ed.; 26 ed.). Penerbit Kaifa.

- Dewi, D. K., Khodijah, S. S., Zanthi, L. S., Siliwangi, I., Terusan Jenderal, J., & Cimahi, S. (2020). *Analisis Kesulitan Matematik Siswa Smp Pada Materi Statistika*. 04(01), 1–7.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. CV. Kaffah Learning Center. <http://repository.iainpare.ac.id/1639/1/Belajar%20Dan%20Pembelajaran.pdf>
- Dwirahayu, G., & Firdausi. (2016). Pengaruh Gaya Berpikir Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 9(2).
- Faradina, A., & Mukhlis, M. (2020). Analisis Berpikir Logis Siswa Dalam Menyelesaikan Matematika Realistik Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 129–151. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i2.129-151>
- Fauzi, F. A., Ratnaningsih, N., Rustina, R., & Nimah, K. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik Ditinjau Dari Gaya Berpikir Gregorc. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 2(2), 96–107.
- Kriswinarso, T. B., Sugianto, L., Bachri, S., & Lihu, I. (2022). Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Gaya Berpikir Tipe Gregorc (Studi Pada Mahasiswa Prodi Informatika FTKOM UNCP). *PEDADOGY: Jurnal Pendidikan matematika*, 7(1), 131–145.
- Maldian, R. (2020). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Berpikir*.
- Munahefi, D. N., Kartono, Waluya, B., & Dwijanto. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada Tiap Gaya berpikir Gregorc. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 650–659. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Mutia, Z. A. (2020). *Analisis Jenis Gaya Berpikir yang Dominan dalam Mempengaruhi Miskonsepsi Peserta Didik Pada Materi Kalor dan Perpindahan Kalor di MAS Darul Ulum [Skripsi]*. UIN Ar-Raniry.
- Pamungkas, A. S., Setiani, Y., & Pujiastuti, H. (2017). Peranan Pengetahuan Awal dan Self Esteem Matematis Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(1), 61–68. <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i1.7866>
- Rismen, S., Juwita, R., Devinda, U., Studi, P., Matematika, P., Pgri, S., & Barat, S. (2020). *Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif*. 04(01), 163–171.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Nomor 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Sholikhah, M. I. (2019). *Profil Penalaran Logis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Logika Matematika Ditinjau Dari Gaya Berpikir [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]*. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/33313>
- Sueca, I. N. (2019). Keterampilan Dasar Dalam Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Sumarni, W., Wijayati, N., & Supanti, S. (2019). Kemampuan Kognitif Dan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Berpendekatan STEM. Dalam *Jurnal Pembelajaran Kimia OJS* (Vol. 4, Nomor 1).
- Tobias, C. U. (1996). *Cara Mereka Belajar* (E. Anggawidjaja & Soegiharto, Ed.; 1 ed.). Harvest Publication House.
- Uno, H. B. (2016). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (6 ed.). Sinar Grafika Offset.
- Utami, A. K. S. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Berpikir Logis Matematis. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 55–61. <https://doi.org/10.24176/anargya.v4i1.5762>

Zulfickar, R., & Oktariani, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Logical Thinking Peserta Didik Pada SMAN 1 Riau Silip Kabupaten Bangka. *Biomatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(1), 139–144. <https://doi.org/10.35569>